



**DEKONSTRUKSI TOKOH DIMAS SURYO DAN LINTANG UTARA
PADA NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI**

(KAJIAN DEKONSTRUKSI SASTRA)

SKRIPSI

**OLEH
HILMI SHOFA KHOIRU SABILA**

221.01.07.1.075



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
AGUSTUS 2025**



**DEKONSTRUKSI TOKOH DIMAS SURYO DAN LINTANG UTARA
PADA NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI**

(KAJIAN DEKONSTRUKSI SASTRA)

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Malang
untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

OLEH
HILMI SHOFA KHOIRU SABILA
221.01.07.1.075

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA
AGUSTUS 2025**

ABSTRAK

Sabila, Hilmi Shofa Khoiru. 2025. Dekonstruksi Tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara Pada Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori. Skripsi, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Moh. Badrih, M.Pd. Pembimbing II: Helmi Wicaksono, S. Pd. M. Pd.

Kata kunci: dekonstruksi, identitas, eksil, oposisi biner, trauma generasi, Pulang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dekonstruksi terhadap tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan teori dekonstruksi Jacques Derrida. Fokus utama penelitian mencakup: (1) dekonstruksi tokoh Dimas Suryo sebagai eksil politik Indonesia, (2) dekonstruksi identitas budaya dan politik Lintang Utara sebagai anak eksil, dan (3) hubungan keduanya sebagai representasi dekonstruksi terhadap novel historis tentang eksil politik dan trauma generasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta menganalisis kutipan yang mencerminkan karakteristik dekonstruksi dan jejak trauma sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas para tokoh tidak bersifat tetap, melainkan bersifat cair, tumpang tindih, dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Konsep-konsep seperti nasionalisme, rumah, tanah air, dan legalitas ditampilkan sebagai konstruksi simbolik yang penuh ketegangan. Makna ‘pulang’ tidak lagi diartikan sebagai kembali secara fisik, tetapi sebagai pencarian makna individu yang belum selesai. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman identitas eksil dan keterasingan melalui pendekatan sastra dekonstruktif.

ABSTRACT

Sabila, Hilmi Shofa Khoiru. 2025. *Deconstruction of the Characters Dimas Suryo and Lintang Utara in the Novel Pulang by Leila S. Chudori.* Undergraduate Thesis, Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Advisor I: Dr. Moh. Badrih, M.Pd. Advisor II: Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd.

Keywords: deconstruction, identity, exile, binary opposition, generational trauma, *Pulang*.

This study aims to analyze the process of deconstruction in the characters of Dimas Suryo and Lintang Utara in the novel *Pulang* by Leila S. Chudori, using Jacques Derrida's theory of deconstruction. The main focus of the research includes: (1) the deconstruction of Dimas Suryo as an Indonesian political exile, (2) the deconstruction of Lintang Utara's cultural and political identity as the child of an exile, and (3) the relationship between the two as a representation of deconstruction in a historical novel about political exile and generational trauma. This research employs a descriptive qualitative method and analyzes excerpts that reflect the characteristics of deconstruction and traces of historical trauma. The findings reveal that the identities of the characters are not fixed but fluid, overlapping, and continuously negotiated. Concepts such as nationalism, home, homeland, and legality are presented as symbolic constructions filled with tension. The meaning of 'return' is no longer interpreted as a physical homecoming, but as an ongoing search for individual meaning. This study contributes to the understanding of exile identity and alienation through a deconstructive literary approach.

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memuat pendahuluan penelitian yang mengorientasikan wawasan umum dan arah penelitian. Bab ini menjelaskan (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah.

1.1 Konteks Penelitian

Karya sastra sering kali merefleksikan realitas kehidupan masyarakat, baik dalam hubungan antarindividu maupun berbagai peristiwa yang terjadi. Representasi kehidupan dalam sastra tidak sekedar menampilkan kenyataan sosial secara langsung, melainkan melalui proses kreatif pengarang. Dalam setiap karyanya, pengarang membentuk tokoh-tokoh fiktif yang berinteraksi dalam alur cerita guna menggambarkan serta menggali nilai dan makna yang terkandung dalam kehidupan sosial. (Nur Fajriani R dkk., 2024).

Karya sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan yang disampaikan melalui bentuk bahasa. Sastra merupakan hasil ciptaan tentang karya kehidupan dengan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karya sastra merupakan refleksi dari hati nurani sastrawan dalam pembeberan estetika untuk mendapatkan perhatian bersama (Setiaji, 2019).

Sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan melalui karangan yang memiliki seni, sehingga menjadi petunjuk dan pembelajaran bagi pembaca yang ditulis oleh pengarang (Hermawan & Shandi, 2019). Melalui karya sastra, pengalaman hidup, nilai budaya, dan pandangan

dunia dapat disampaikan secara mendalam dan menyentuh hati. Sastra juga mampu membuka ruang dialog antara pembaca dan realitas sosial yang digambarkan, sehingga menumbuhkan empati dan kesadaran kritis. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembentuk karakter.

Salah satu karya yang sering kita jumpai adalah novel. Novel menceritakan kehidupan tokoh dengan sangat luas. Cerita yang diangkat dalam novel masih seputaran kehidupan dalam masyarakat atau lingkungan yang dipahami oleh pengarang (Ardiono dkk., 2019).

Novel menggambarkan kehidupan tokoh secara luas dengan berbagai teknik penceritaan, seperti alur maju, mundur, atau kombinasi keduanya. Cerita yang diangkat dalam novel umumnya masih berkaitan dengan realitas sosial yang ada di masyarakat atau lingkungan yang telah dipahami dengan baik oleh pengarang (Ardiono dkk., 2019).

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sering kali menjadi media untuk mempresentasikan pengalaman manusia dalam berbagai aspek, termasuk politik, sosial, dan budaya. Melalui alur cerita, tokoh, dan latar, novel mampu mereleksikan dinamika kehidupan serta konflik yang dihadapi manusia. Pengarang tidak hanya menghadirkan realitas secara langsung, tetapi juga mengolahnya secara imajinatif untuk menggali makna yang lebih dalam. Dengan demikian, novel berperan sebagai cerminan zaman sekaligus sarana untuk memahami berbagai perspektif dalam kehidupan masyarakat.

Novel dapat menimbulkan berbagai macam tafsiran ketika dibaca. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan novel adalah teori dekonstruksi yang dikembangkan oleh Jacques Derrida (Ningrum dkk., 2020). Dekonstruksi adalah cara berpikir yang menentang gagasan umum secara kuat. Dalam membaca teks, dekonstruksi fokus pada hal-hal dalam bahasa yang menolak atau mengubah gagasan umum, sehingga dapat melahirkan pemahaman baru.

Dekonstruksi menentang struktur yang sudah umum diterima. Misalnya, dalam pandangan tradisional, kejahatan selalu dikalahkan oleh kebaikan. Keyakinan ini telah lama dianggap sebagai suatu kepastian. Namun, dalam dekonstruksi, konsep tersebut tidak selalu berlaku. Karya sastra dapat membalikkan tema yang dianggap benar selama ini, sehingga membuka kemungkinan makna yang berbeda. (Harjanti, 2021).

Kajian dekonstruksi merupakan cara membaca dengan kritis sehingga mampu menangkap makna yang tersembunyi dibalik teks. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan kajian dekonstruksi sastra. Pada novel ini, konsep identitas, keluarga, ideologi, dan sejarah tidak disajikan sebagai sesuatu yang tetap dan utuh, melainkan mengalami pergeseran makna yang memungkinkan berbagai tafsiran baru. Dekonstruksi berusaha membongkar makna tersirat dalam sebuah teks, sehingga menunjukkan bahwa makna tersebut tidak benar-benar tetap (mutlak) dan dapat berubah (Setyawati, 2020).

Salah satu aspek yang dapat dikaji adalah proses dekonstruksi terhadap karakter Dimas Suryo dan Lintang Utara. Dimas Suryo, sebagai seorang eksil politik yang terpaksa meninggalkan Indonesia setelah tragedi 1965, mengalami keterasingan baik secara fisik maupun emosional. Identitasnya sebagai wartawan dan nasionalis diuji oleh situasi pengasingan, yang justru membentuk realitas baru baginya. Di sisi lain, Lintang Utara, yang tumbuh dengan bayang-bayang masa lalu ayahnya, berusaha memahami dan mendekonstruksi identitasnya sendiri dalam kaitannya dengan sejarah keluarga dan bangsa. Dengan pendekatan dekonstruksi, karakter-karakter ini dapat dianalisis tidak hanya sebagai individu dengan identitas tunggal, tetapi sebagai entitas yang selalu berada dalam ketidakpastian dan ketegangan antara masa lalu dan masa kini.

Representasi Lintang Utara dalam novel ini dapat dilihat sebagai bentuk dekonstruksi terhadap konsep keluarga, ideologi, dan nilai-nilai tradisional. Sebagai anak dari seorang eksil politik, ia mengalami keterputusan dengan akar budaya dan sejarah keluarganya. Hubungan antara dirinya dan Indonesia tidaklah sederhana; ada jarak yang terbentuk akibat narasi sejarah yang tidak utuh serta pengalaman hidup di luar negeri. Melalui perspektif dekonstruksi, konsep keluarga dalam novel ini tidak lagi dipandang sebagai unit yang utuh dan stabil, tetapi sebagai konstruksi yang dapat dipertanyakan dan diinterpretasikan ulang berdasarkan pengalaman subjektif para tokohnya. (Ardiono dkk., 2019)

Selain itu, hubungan antara Dimas Suryo dan Lintang Utara juga dapat dilihat sebagai dekonstruksi terhadap novel historis tentang eksil politik dan trauma generasi. Narasi tentang eksil biasanya menggambarkan tokoh utama

sebagai korban yang terus-menerus terikat oleh masa lalu dan tidak memiliki jalan keluar. Namun, dalam novel ini, Dimas Suryo justru menemukan cara untuk membangun kehidupan baru di Prancis, meskipun tetap dihantui oleh ingatan tentang Indonesia. Sebagai bagian dari generasi penerus, Lintang Utara berusaha menelusuri kembali sejarah keluarganya, namun upaya tersebut justru mengarah pada pengungkapan narasi-narasi yang sebelumnya diterima sebagai kebenaran yang sudah stabil. Dengan demikian, novel ini tidak hanya mengisahkan sejarah, tetapi juga mendekonstruksi cara sejarah itu sendiri dituliskan dan dipahami oleh generasi yang berbeda.

Melalui analisis dekonstruksi, novel *Pulang* dapat dibaca sebagai teks yang menawarkan ketidakstabilan makna dalam berbagai aspek, mulai dari identitas individu hingga narasi sejarah nasional. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah tentang keterasingan dan pencarian jati diri, tetapi juga membuka ruang bagi tafsir ulang terhadap konsep-konsep yang selama ini dianggap pasti, seperti keluarga, ideologi, dan nasionalisme.

Penelitian pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini pernah dilakukan oleh Sohaimi Abdul Aziz pada tahun 2024 dengan judul “Political Exiles and Women In *pulang* By Leila S. Chudori: The Impact Of The Post-Suharto Era”. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana situasi politik Indonesia sebelum dan sesudah 1998 mempengaruhi penulisan sastra, terutama terkait isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu, seperti pengasingan politik dan feminisme. Hasil penelitian menjelaskan tiga aspek yang penting.

Pertama, setelah jatuhnya Suharto pada 1998, Indonesia mengalami perubahan signifikan dalam kebijakan sosial-politik, yang memungkinkan diskusi terbuka mengenai isu-isu pengasingan dan hak asasi manusia. Kedua, Chudori menyoroti perjuangan karakter wanita dalam novel, seperti Surti dan Lintang, yang menunjukkan kekuatan dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Perempuan dalam novel ini tidak hanya terpengaruh oleh politik, tetapi juga berperan dalam melawan budaya patriarki. Ketiga, Penelitian ini menganalisis bagaimana tema feminisme muncul dalam konteks pengalaman pengasingan, dengan karakter perempuan yang berjuang untuk mendapatkan hak dan suara mereka di tengah penindasan (Abdul Aziz, 2024)

Penelitian kedua yang menjadi rujukan peneliti adalah jurnal Anggreni dan Rosmawaty (2024) dengan judul “Reconciling Post-Exile Identities in Leila S. Chudori’s novel “Pulang”. Hasil penelitian ini menemukan bahwa Proses rekonsiliasi identitas dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori digambarkan melalui upaya karakter-karakternya dalam menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Mereka menjalani perjalanan emosional yang dipengaruhi oleh memori, nostalgia, dan negosiasi budaya, yang membantu mereka merekonstruksi identitas yang terfragmentasi akibat pengasingan. Misalnya, Dimas Suryo mengumpulkan benda-benda dari masa lalunya sebagai cara untuk mempertahankan keterhubungan dengan tanah air yang telah menolaknya.

Selain itu, karakter-karakter dalam novel ini juga terlibat dalam proses negosiasi budaya, di mana mereka harus beradaptasi dengan budaya baru di tempat pengasingan sambil tetap mempertahankan elemen budaya asli mereka.

Identitas mereka menjadi hibrida, terbentuk dari interaksi antara dua dunia yang berbeda, melampaui batasan budaya tunggal. Dalam proses ini, ruang liminal seperti rumah, restoran, dan bahkan dunia maya berfungsi sebagai tempat untuk menyatukan fragmen identitas mereka. Restoran Tanah Air, misalnya, tidak hanya menjadi tempat usaha bagi Dimas dan kawan-kawannya, tetapi juga menjadi simbol ruang antara dua dunia, Indonesia yang mereka tinggalkan dan Prancis yang mereka tinggali.

Proses memperbaiki identitas dalam novel ini bukanlah proses yang sederhana, melainkan dinamis dan terus-menerus dinegosiasikan. Melalui interaksi antarbudaya, para tokoh mencoba memahami diri mereka sendiri di tengah perubahan sosial dan sejarah. Proses ini menggambarkan bagaimana identitas bukan sesuatu yang tetap, melainkan terus berkembang sesuai dengan pengalaman hidup dan lingkungan tempat individu berada.

Novel ini berhasil menggambarkan perjuangan karakter untuk pulih dari trauma pengasingan dan membangun kembali identitas mereka, mencerminkan dinamika identitas dalam konteks masyarakat Indonesia pasca-orde baru. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman isu pascakolonial dan kompleksitas hibriditas budaya dalam pembentukan identitas di era globalisasi (Anggreni, 2024)

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan peneliti adalah jurnal Ari Ambarwati, dkk (2023) dengan judul “Exploring Memory, Spice Aromas, and Indonesian Heritage Food in Leila s. Chudori’s Novel Pulang”. Penelitian ini membahas bagaimana karakter utama, Dimas Suryo, menggunakan masakan dan

rempah-rempah Indonesia untuk mempertahankan ingatan dan hubungan emosionalnya dengan tanah air setelah mengalami pengasingan akibat peristiwa 1965.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi hubungan kompleks Dimas dengan warisan kuliner Indonesia. tokoh tersebut yang terpaksa meninggalkan Indonesia, mendirikan restoran di Prancis sebagai cara untuk mengatasi kerinduan dan melestarikan budaya Indonesia. Melalui pengalaman kulinernya, ia tidak hanya mencari kenyamanan tetapi juga berupaya mewariskan cinta terhadap budaya Indonesia kepada putrinya, Lintang Utara.

Penelitian ini menyoroti pentingnya rempah-rempah dan masakan dalam membangkitkan memori dan sebagai alat untuk menghubungkan generasi yang lebih muda dengan tradisi dan identitas budaya mereka. Dimas memanfaatkan aroma rempah-rempah, seperti cengkeh dan kunyit, untuk mengingat kembali kenangan akan Indonesia dan orang-orang terkasih yang ditinggalkannya. Jurnal ini juga menunjukkan bagaimana kuliner bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan identitas nasional (Ambarwati dkk., 2023)

Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah, Penelitian ini menggunakan kajian dekonstruksi sastra untuk mendekonstruksikan tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara. Penelitian ini berfokus pada bagaimana identitas para tokoh tidak bersifat tetap, melainkan terus berubah dan dinegosiasikan. Dekonstruksi membuka peluang untuk melihat bagaimana tokoh seperti Dimas

Suryo dan Lintang Utara mengalami ketegangan antara memori, trauma, serta pengaruh budaya ganda yang membentuk identitas mereka secara tidak linear.

Penelitian ini lebih menekankan pada oposisi biner yang tidak mutlak, seperti keterasingan dan keterikatan, masa lalu dan masa kini, atau identitas nasional dan global. Dengan menggunakan kajian dekonstruksi, penelitian ini mengungkap bahwa konsep “pulang” dalam novel ini tidak sekadar kembali ke tanah air secara fisik, tetapi juga mencerminkan pencarian makna diri yang tidak pernah benar-benar selesai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru dalam memahami kompleksitas identitas eksil dan bagaimana struktur naratif novel Pulang memungkinkan terjadinya tafsir yang beragam terhadap pengalaman keterasingan dan rekonsiliasi identitas.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian harus ada fokus suatu pembahasan yang harus dibahas oleh peneliti yang dalam hal ini peneliti akan membahas tentang :

- 1) Bagaimanakah dekonstruksi tokoh Dimas Suryo sebagai eksil politik Indonesia meliputi; citra nasionalisme, legalitas, dan identitas?
- 2) Bagaimanakah Lintang mengalami proses dekonstruksi identitas budaya dan politik sebagai anak eksil?
- 3) Bagaimana hubungan antara Dimas Suryo dan Lintang Utara merepresentasikan dekonstruksi terhadap novel historis tentang eksil politik dan trauma generasi dalam novel Pulang?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis representasi tokoh Dimas Suryo sebagai eksil politik Indonesia dalam novel Pulang, khususnya terkait dengan citra nasionalisme, identitas, dan persoalan legalitas kewarganegaraan.
- 2) Mengkaji bagaimana tokoh Lintang Utara mengalami proses dekonstruksi identitas budaya dan politik sebagai anak dari seorang eksil politik, serta bagaimana hal itu memengaruhi cara pandangnya terhadap sejarah dan jati diri.
- 3) Menganalisis hubungan antara Dimas Suryo dan Lintang Utara sebagai representasi dekonstruksi dalam novel historis, khususnya dalam konteks eksil politik dan trauma generasi, untuk memahami bagaimana novel ini menantang narasi sejarah yang mapan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana konsep dekonstruksi dapat diterapkan untuk menganalisis identitas, keterasingan, dan oposisi biner dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara dalam novel Pulang dikonstruksi secara naratif, serta bagaimana hubungan mereka mencerminkan ketegangan antara masa lalu dan masa kini, eksil dan akar budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dekonstruksi dalam sastra dan memberikan perspektif baru dalam menelaah identitas yang bersifat dinamis serta tidak tunggal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat sebagai berikut:

1) Bagi guru

Penelitian ini menambah pengetahuan dan memperdalam pemahaman tentang pendekatan dekonstruksi dalam sastra, khususnya dalam melihat bagaimana identitas dan keterasingan dikonstruksi dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini dapat menjadi referensi akademik yang memperkaya kajian sastra, terutama dalam memahami konsep oposisi biner, sehingga memperkaya pengalaman akademik peneliti.

2) Bagi peserta didik

Penelitian ini membantu peserta didik untuk mengevaluasi berbagai gagasan, pikiran, perasaan, pandangan atau pesan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks. Dan peserta didik dapat berpikir kritis serta mampu memahami lebih dalam makna novel *Pulang*, khususnya dalam isu-isu identitas, keterasingan, dan pencarian jati diri.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peserta didik dan memberikan perspektif baru dalam memahami persoalan sosial dan politik yang diangkat dalam novel.

3) Bagi universitas

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian dekonstruksi sastra. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

referensi mahasiswa dan dosen untuk memperdalam kajian sastra dan budaya.

Dengan demikian, penelitian juga dapat mendukung pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan akademik.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar atau penulis buku) dan hasilhasil penelitian yang relevan dengan variable yang diteliti. Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah penelitian ini adalah:

1. Tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara adalah dua tokoh utama pada novel Pulang yang merepresentasikan dua generasi dengan pengalaman hidup yang berbeda namun saling berkaitan.
2. Novel Pulang karya Leila S. Chudori adalah sebuah novel yang mengangkat tema sejarah, keterasingan dan politik. Novel ini menggambarkan dampak peristiwa politik terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan bangsa.
3. Dekonstruksi sastra adalah pendekatan dalam menganalisis teks yang berusaha membongkar makna yang dianggap tetap dan menemukan kontradiksi atau ketidaktentuan di dalamnya. Pendekatan ini berasal dari pemikiran Jacques Derrida dan menantang onsep-konsep oposisi biner dalam sastra

BAB V

PENUTUP

Bagian ini menyajikan simpulan yang telah diperoleh peneliti selama melakukan proses penelitian skripsi yang berjudul “Dekonstruksi Tokoh Dimas Suryo dan Lintang Utara pada Novel Pulang Karya Leila S. Chudori”, serta saran yang dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Kedua ulasan tersebut akan dijelaskan dibawah ini:

5.1 Simpulan

Penelitian ini membahas representasi dekonstruksi dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori dengan menyoroti tiga aspek utama: tokoh Dimas Suryo sebagai eksil politik Indonesia, tokoh Lintang Utara sebagai anak eksil, serta relasi antara keduanya sebagai cerminan dari keretakan identitas dalam narasi sejarah. Melalui pendekatan dekonstruksi Derrida, ditemukan bahwa seluruh narasi dalam novel ini tidak menghadirkan makna yang stabil atau utuh, melainkan selalu ditunda, digeser, dan dihadirkan melalui jejak (*trace*) serta diferensiasi makna (*differance*) yang terus berubah.

Dimas Suryo sebagai tokoh eksil didekonstruksikan tidak hanya sebagai korban sejarah, tetapi juga sebagai subjek yang kehilangan ruang untuk hadir secara utuh di tanah air. Identitasnya selalu terpecah antara masa lalu yang dibuang dan masa kini yang tak mengenalinya. Sementara itu, Lintang Utara sebagai generasi kedua eksil mengalami trauma yang bersifat simbolik. Ia tidak mengalami langsung peristiwa politik 1965, tetapi tetap mewarisi rasa keterasingan dan kehilangan cara untuk mengenali asal-usulnya. Dalam hal ini,

dekonstruksi membongkar anggapan umum bahwa warisan, identitas, dan nasionalisme adalah sesuatu yang tetap dan tidak berubah.

Relasi Dimas dan Lintang menjadi ruang untuk memaknai kembali seluruh ketegangan tersebut. Hubungan mereka terbangun bukan dari kehadiran, tetapi dari ketiadaan dan kesadaran akan keterpisahan. “Pulang” dalam novel ini bukanlah kembali secara fisik ke rumah, melainkan kepulangan yang diwarnai kematian, penundaan, dan makna yang retak. Rumah bukan sekadar lokasi geografis, tetapi simbol dari harapan, trauma, dan kehilangan yang tak pernah usai. Novel *Pulang* menunjukkan bahwa sejarah eksil politik dan trauma generasi pasca-1965 tidak bisa disederhanakan dalam narasi resmi, melainkan harus dibaca ulang secara kritis dan reflektif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, novel *Pulang* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk Fase F (Kelas XI). Novel ini sangat relevan untuk digunakan dalam materi teks naratif sejarah yang berfokus pada analisis struktur, makna, dan nilai-nilai kehidupan dalam teks sastra. Pembelajaran dapat diarahkan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi struktur serta kebahasaan dalam teks naratif sejarah, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya tersebut.

Guru dapat mengajak peserta didik untuk membaca teks sastra secara kritis dengan mempertanyakan makna-makna dominan dan membuka ruang interpretasi alternatif. Misalnya, peserta didik dapat diajak mendiskusikan bagaimana konsep

“pulang” dalam novel tidak bersifat literal, tetapi menyiratkan trauma, kehilangan, dan keterputusan sejarah. Pembelajaran ini juga dapat memperluas wawasan siswa tentang isu-isu sejarah Indonesia pasca-1965, terutama yang berkaitan dengan eksil politik dan dampaknya terhadap generasi selanjutnya.

Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran sastra pada jenjang SMA fase F (Kelas XI) dalam kurikulum Merdeka. Materi ini dapat dimasukkan dalam pembelajaran teks naratif sejarah atau teks fiksi yang merefleksikan dinamika sosial-politik Indonesia. Novel ini tidak hanya memperkaya literasi sastra siswa, tetapi juga mendorong pemahaman mendalam tentang peristiwa sejarah nasional seperti peristiwa 1965, eksil politik, dan dampaknya lintas generasi.

Sementara itu bagi peneliti selanjutnya, kajian dekonstruksi dalam novel *Pulang* masih dapat diperluas dengan pendekatan teori lain yang melengkapi pembacaan Derrida, seperti psikoanalisis, postkolonial, atau kritik feminis. Pendekatan ini akan memperkaya penafsiran terhadap pengalaman eksil, warisan trauma, dan relasi identitas yang lebih kompleks, khususnya dalam melihat peran Lintang sebagai subjek perempuan dalam narasi sejarah.

Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan *Pulang* dengan karya sastra lain bertema eksil, diaspora, atau sejarah alternatif baik dari Indonesia maupun negara lain. Perbandingan semacam ini akan membuka peluang kajian lintas budaya untuk memahami bagaimana trauma politik dan pengalaman keterpisahan diungkapkan dalam teks sastra.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, A. S., Werdiningsih, D., & Badrih, M. (2022). Analisis konflik tokoh utama dalam novel “Ours” karya Adrindia Ryandisza. *NOSI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(2), 1–10.
- Ambarwati, A., Hidayah, L., Murniatie, I. U., Ahmadi, A., & Funada, K. (2023). Exploring memory, spice aromas, and Indonesian heritage food in Leila S. Chudori’s *Pulang* novel. Dalam A. Ambarwati, L. Hidayah, F. Siswiyanti, P. T. Laksono, & H. Wicaksono (Ed.), *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, and Cultural Education (ICON-LLCE 2023)* (Vol. 796, hlm. 23–31). Atlantis Press SARL.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-144-9_4.
- Anantama, M. D., & Suryanto, S. (2020). Kuliner dan identitas keindonesiaan dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Atavisme*, 23(2), 206–219.
<https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i2.688.206-219>.
- Anggreni Agustina Tamba, & Rosmawaty Harahap. (2024). Reconciling post-exile identities in Leila S. Chudori’s novel *Pulang*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.12798290>.
- Ariwidodo, E. (2013). Logosentrisme Jacques Derrida dalam filsafat bahasa. *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, 21(2), 341–349.
<http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v21i2.38>.
- Ardiono, A., Ana, H., & Harijaty, E. (2019). Ketidakadilan sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori (Tinjauan sosiologi sastra). *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 4(1), 90–99. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i1.10722>.
- Asrarudin, F. A., Putri, M., Wulandari, S. R., & Putri, S. Q. D. (2025). Status kewarganegaraan ganda dan nasib eksil 1965: Antara penolakan negara dan pengakuan hak sipil. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(2), 7-12.
<https://doi.org/10.70134/pakehum.v2i2.557>
- Assa, A. E. P. (2019). Postmemory dalam novel *Tapol* karya Ngarto Februana. *Poetika*, 7(1), 17–27. <https://doi.org/10.22146/poetika.v7i1.43130>.

- Burhanuddin, A., Rengganis, R., & Tjahjono, T. (2023). Dekonstruksi citra perempuan dalam kumpulan cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” karya Riyana Rizki. *Haluan Sastra Budaya*, 7(2), 119–125. <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Derrida, J. (1995). *Of grammatology* (16th pr). Johns Hopkins University Press.
- Fadilah, Y., & Marcaida, A. A. P. (2024). Postmemory: Trauma inheritance and testimonial objects in the novel *Namaku Alam* by Leila S. Chudori. Dalam G. Nur Pramudyo, I. Khumairoh, & M. Widyawati (Ed.), *Proceedings of the 2nd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2024)* (Vol. 872, hlm. 103–110). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-313-9_16.
- Farida, P. D., & Dienaputra, R. D. (2021). Multikulturalisme dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 137–146. https://doi.org/10.17509/bs_ipbsp.v21i1.36666.
- Fauziah, L. N., Kartika, P. C., & Mubarak, I. W. (2024). Dekonstruksi dalam Novel *Si Anak Savana* karya Tere Liye. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(3), 299–301. Universitas Muhammadiyah Surabaya. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>.
- Furqan, R. A. (2022). Returning journey dalam novel *Pulang*: Postmemory and trauma. *Jurnal Bébasan*, 9(2). <https://doi.org/10.5281/zenodo.7498502>
- Hanifah, A., & Robet, R. (2022). Kekerasan budaya pasca 1965 dalam novel *Pulang dan Dari Dalam Kubur*. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 2(1), 1–19. <https://doi.org/10.21009/Saskara.021.01>.
- Harjanti, F. D. (2021). Kajian dekonstruksi dalam novel *The Namesake* karya Jhumpa Lahiri. *Sarasvati*, 3(1), 101–115. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i1.1500>
- Hermawan, D., & S., S. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel *Seruni* karya Almas Sufeyya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>.

- Hinda, N. (2023). Resiliensi kreatif tokoh Dimas Suryo dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori.
- Lesmana, F. (2023). Representasi kebangsaan dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori. (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
https://repository.petra.ac.id/20941/1/Publikasi1_09025_10034.pdf
- Lutfiana, E., & Badri, M. (2018). Analisis wacana kritis tokoh utama dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi (Sara Mills). *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*.
<https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i2>
- Mansyur, A. H. (2024). Dilema Eksil: Tetap di Luar negeri atau pulang ke tanah air. Pusat Studi Indonesia Kawasan Global (PSIKG).
- Mardhiah, A., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Analisis tokoh dan penokohan dalam novel Keajaiban Adam karya Gusti M Fabiano tahun 2019. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2207>.
- Maulana, F. E., & Akbar, V. K. (2025). Kajian intertekstual: Pembacaan dekonstruksi pada novel Panah Patah Sangkuriang karya Femmy Syahrani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7770-7777. ISSN 26-6764.
- Mubarok, A. S., Pratama, Y., & Liansi, T. (2024). Analisis dekonstruksi Jacques Derrida dalam pergeseran makna pakaian. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(2), 139–150.
<https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i2.24351>.
- Nabilah, N. R. (2023). Denasionalisasi eksil 1965 dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Giorgio Agamben. *Pujangga*, 9(2), 197–206.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v9i2.2841>.
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Ramadani, A. S. (2025). Relasi kuasa dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Perspektif Michel Foucault. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682-1693.
<https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1781>
- Ningrum, A. N. A., Sutopo, B., & Widoyoko, R. D. T. (2020). Dekonstruksi dalam novel Aurora di Langit Alengka karya Agus Andoko (Kajian dekonstruksi

- Derrida). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2), 74–80.
<https://doi.org/10.21137/jpp.2020.12.2.3>.
- Nugraha, F. I., Saraswati, E., & Widodo, J. (2020). Dekonstruksi Jacques Derrida dalam novel O karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 3(1), 27–42. <https://doi.org/10.25139/fn.v3i1.2394>.
- Nur Fajriani R., Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian sosiologi sastra novel karya Mahfud Ikhwan dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 680–690.
<https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>.
- Nurgiyantoro, B., & Roberts, E. V. (n.d.). *Literary Review*. (Referensi teoretis dalam dokumen “LITERARY REVIEW.pdf”). Tidak diterbitkan.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas sosial dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian strukturalisme genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 102–113. https://doi.org/10.17509/bs_ipbsp.v17i1.6961.
- Prasetyawati, A. E., Aulia, L. A., & Agustini, A. (2025). Analisis teori dekonstruksi Jacques Derrida dalam film pendek Aphrodite Stereotype: Kajian sosiologi sastra. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(3), 439–447. <https://doi.org/10.62710/6mbrkt10>
- Rahman, F. (2021). Psikologi tokoh dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori (Kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 176–194.
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i2.6718>.
- Ramadhani, I., Ariyani, D., & Sugiarti. (2024). Penokohan dalam Cerpen Dua Wajah Ibu Karya Guntur Alam. *Jurnal Medika Akademik (JMA)*, 2(1), 1098–1110. PT Media Akademik Publisher. e- ISSN 3031 - 5220
- Sabila, A. (2024). Representasi sejarah dan pencarian identitas dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Analisis semiotika Charles Sanders Pierce. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2730–2744.
<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/download/1535/1400>

- Salam, A. (2003). Identitas dan nasionalitas dalam sastra Indonesia. *Humaniora*, 15(1), 15-22.
<https://www.academia.edu/download/68461873/770-1036-2-PB.pdf>
- Santoso, J. (2024). Konsep dasar postmemory Marianne Hirsch untuk kajian sastra. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 20, 297–304.
<https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1380>.
- School of Humanities, Universiti Sains Malaysia, & Abdul Aziz, S. (2016). Political exiles and women in *Pulang* by Leila S. Chudori: The impact of the post-Suharto era. *Malay Literature*, 29(1), 100–105.
[https://doi.org/10.37052/ml.29\(1\)no5](https://doi.org/10.37052/ml.29(1)no5).
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian psikologi sastra dalam cerpen Perempuan Balian karya Sandi Firli. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 21-35.
<https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>
- Setiawan, Y. (2019). Konflik tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(8).
<https://doi.org/10.26418/jppk.v6i8.21242>
- Setyawati, I. (2020). Dekonstruksi tokoh dalam novel SITAYANA karya Cok Sawitri (Kajian dekonstruksi Jacques Derrida). *BAPALA*, 7(1).
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/33423/29939>
- Susanto, D. (2023). Narasi sejarah kaum eksil 1965 dalam novel *Pulang* (2012) karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. *Kandai*, 19(2), 295–308.
<https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5145>.
- Sutisno, A. (2017). Kajian dekonstruksi Derrida dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* karya Sutan Sati. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.31943/bi.v2i2.27>.
- Una, M. A. (2025). The trauma and collective memory analyses of a novel titled “Semua Untuk Hindia” by Iksaka Banu. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v9i1.2169>

- Wengke, Lasmita. (2021). Analisis Tokoh dan Penokohan pada Novel Si Doel The Movie Karya Kinanti WP. Skripsi, Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Ilmu Budaya.
- Wolhuter, L., Olley, N., & Denham, D. (2008). Victimology (0 ed.). Routledge-Cavendish. <https://doi.org/10.4324/9780203892695>
- Yohanes Victor Baro Bitan Lamatoka, & Robertus Wijanarko. Yohanes Victor Baro Bitan Lamatoka, & Robertus Wijanarko. <https://doi.org/10.59581/jhsp-widyakarya.v2i2.1527>.

